

Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Narapidana Hukuman Mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Makassar

An Overview Of The Meaningfulness Of Life In Death Row Inmates In The Class I Penitentiary In Makassar City

Natassya Dinda Novitasari*, Sitti Syawaliah Gismin, Musawwir

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Email: natassyadinda10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada narapidana hukuman mati di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi IPA. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara, observasi, triangulasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dianalisis memakai aplikasi Boris, aplikasi tersebut bertujuan untuk menganalisis aspek yang muncul dari setiap sesi wawancara yang telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan pada satu orang subjek narapidana hukuman mati. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa narapidana hukuman mati memiliki kebermaknaan hidup yang baik, hal tersebut dibuktikan dengan responden telah melewati dinamika kebermaknaan hidup dan memenuhi keseluruhan aspek dalam kebermaknaan hidup yakni kebebasan berkehendak, keinginan hidup bermakna, dan makna hidup. Responden memiliki makna akan kehidupan yang dijalannya dan memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya yakni dengan mengubah diri menjadi lebih baik lagi seperti mendekatkan diri kepada Tuhan, berkelakuan baik, berguna bagi banyak orang, dan membahagiakan orang tuanya.

Kata Kunci: Hukuman Mati, Kebermaknaan Hidup, Narapidana

Abstract

This study aims to find out a picture of the meaningfulness of life in death row inmates at the Class I Correctional Institution in Makassar City. The research method used in this study is a qualitative method with a phenomenological approach to science. Data collection was carried out using interview, observation, triangulation, and documentation techniques. The results of the study were analyzed using the Boris application, the application aims to analyze the aspects that arise from each interview session that has been carried out. The study was conducted on one death row inmate subject. The results of the study obtained that death penalty prisoners have a good meaning in life, this is evidenced by respondents having passed the dynamics of life meaningfulness and fulfilled all aspects of life meaningfulness, namely freedom of will, desire for meaningful life, and meaning of life. Respondents have the meaning of the life they live and have a clear goal in their lives, namely by changing themselves for the better such as drawing closer to God, behaving well, being useful to many people, and making their parents happy.

Keywords: Death Penalty, Meaningfulness of Life, Prisoners

PENDAHULUAN

Kejahatan merupakan tindakan melanggar hukum atau aturan yang dapat mengakibatkan seorang pelanggar mendapatkan ganjaran yakni sebuah sanksi dari masyarakat umum ataupun dari penegak hukum (Tarsono, 2011). Narapidana merupakan individu terpidana yang telah melanggar hukum dan sedang menjalani masa hukuman yakni dirampasnya hak kebebasan atau kemerdekaan mereka, kehilangan kebebasan yang berarti terbatasnya ruang gerak yang dimilikinya (Wedhaswary, 2013). Narapidana akan menjalani hukuman sesuai dengantingkat kejahatan yang telah dilakukan, hukuman

yang diberikan kepada narapidana dapat diartikan sebagai bentuk efek jera dari tindakan yang dilakukan dan hukuman juga diartikan sebagai *“sebuah penderitaan yang diberikan kepada orang yang telah melanggar hukum pidana”* (Prakoso, 1999).

Pasal 10 KUHP menjelaskan bahwa hukuman pidana di Indonesia terdiri dari yang pertama ialah pidana pokok, di dalam pidana pokok tersebut terdapat pidana mati, pidana penjara, kurungan, dan denda. Jenis pidana kedua yakni pencabutan hak-hak tertentu dan perampasan semua barang-barang tertentu yang dimiliki terpidana oleh putusan hakim. Uraian pidana yang telah disebutkan, terdapat pidana mati yang berarti merampas salah satu kepentingan hukum yakni nyawa manusia. Pidana mati merupakan pidana yang paling berat diantara pidana yang ada dan hanya diperuntukkan kepada tindak kejahatan yang kejam. Pidana mati sering kali dikatakan sebagai pidana yang paling tua dari usia individu tersebut (Logman, 1992). Ancaman pidana mati ini tercantum dalam ketentuan perundang-undangan di Indonesia, yakni UUD No.22 tahun 1997 Tentang Tindak Pidana Narkotika, UUD No.5 tahun 1997 Tentang Psikotropika, UUD No.20 tahun 2011 Tentang Tindak Pidana Korupsi, UUD No.39 tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia, UUD No.26 tahun 2000 Tentang Pengadilan Hak Asasi Manusia, UUD No. 15 tahun 2003 Tentang Tindak Pidana Pemberantasan Terorisme.

Individu yang memiliki tindak kejahatan yang berat akan dijatuhi hukuman mati, narapidana hukuman mati tidak dapat kembali ke tengah-tengah keluarga atau masyarakat untuk memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukannya jika permohonan grasi mereka ditolak oleh Presiden (Warsiman, 2021). Selain dirampasnya hak kemerdekaan dan hak asasi manusia yakni nyawa yang dimiliki, narapidana hukuman mati juga akan mengalami penyiksaan selama proses penangkapan hingga pengurusan berkas. Narapidana diperkirakan akan mendapatkan penyiksaan secara fisik dan juga penyiksaan secara psikis bisa didapatkan oleh narapidana tersebut (Yunanto, 2011).

Keterbatasan ruang gerak yang dimiliki narapidana di dalam Lapas akan sangat mengguncang aspek psikologis narapidana, mereka bisa mengalami stress ringan hingga sampai kepada tindakan bunuh diri (Harsono, 1995). Tidak sedikit narapidana yang mengalami stress karena memikirkan lama hukuman dan beratnya hukuman yang didapatkan, hal ini juga dialami oleh narapidana hukuman mati. Penderitaan yang dirasakan tidak ada hentinya, narapidana hukuman mati juga akan kehilangan rasa kepercayaan diri mereka terhadap masa depan yang lebih baik karena tidak menentunya putusan grasi yang diajukan. Hal ini juga akan menimbulkan lunturnya kepercayaan mereka terhadap keyakinan kepada Tuhan dan semakin hilangnya keyakinan kepada Tuhan maka akan membawa individu tersebut dalam keadaan hidup yang tidak bermakna (Madjid, 1996). Kondisi-kondisi seperti inilah yang disebut dengan *syndrome of meaningless* (Frankl, 2004).

Narapidana hukuman mati umumnya sudah merasa pasrah dengan kehidupannya, sehingga tidak ada bentuk perilaku narapidana untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih bermakna. Namun pada kenyataannya, setiap narapidana bisa mendapatkan grasi atau remisi agar mendapatkan keringanan hukuman yang dijalani dan tetap hidup serta bisa kembali memperjuangkan kehidupannya. Hak dalam mempertahankan kehidupan didukung oleh adanya UUD 1945 pada pasal 28a ayat 1 yang menyebutkan bahwa *“setiap orang berhak untuk hidup serta mempertahankan hidup dan kehidupannya”*. Umumnya narapidana yang dijatuhi hukuman mati tidak mau berjuang untuk mempertahankan kehidupan yang lebih bermakna, namun ternyata masih ada narapidana hukuman mati yang masih berjuang untuk mempertahankan kehidupannya agar memperoleh hidup yang lebih bermakna.

Kebermaknaan hidup merupakan salah satu motivator utama dalam hidup seorang manusia dan mereka akan memperjuangkan hal tersebut demi menggapai kebermaknaan hidupnya. Individu yang telah menemukan makna hidupnya akan menghasilkan sebuah alasan dalam mempertahankan hidup yang dimiliki (Frankl, 1992). Manusia yang memiliki makna hidup akan memiliki tujuan dan cara-cara untuk mempertahankan hidup mereka dengan jelas dan terencana (Hall & Lindzey, 1985). Individu yang memiliki makna dalam kehidupannya akan menampilkan sikap yang tepat dari semua keadaan dan situasi yang ada dalam kehidupan mereka, seperti keadaan hidup Bahagia ataupun dalam keadaan yang penuh dengan penderitaan (Frankl, 1992).

Aspek-aspek kebermaknaan hidup terbagi menjadi tiga yakni kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup. Aspek pertama yakni kebebasan berkehendak yaitu individu mampu dalam menentukan kebebasan sikap terhadap situasi yang ada baik dari lingkungan atau diri sendiri terlepas dari keterbatasan yang dimiliki. Aspek kedua yakni kehendak hidup bermakna yang merupakan kemampuan individu dalam menjadikan pribadi mereka menjadi pribadi yang lebih

baik, bertanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain, serta menjadi individu yang dapat menentukan sikap yang baik dan sikap yang buruk untuk dilakukan. Aspek ketiga yakni makna hidup yang merupakan kemampuan individu dalam menemukan makna atau tujuan dalam kehidupannya terlepas dari situasi yang dihadapinya (Frankl, 1973).

Narapidana merupakan individu terpidana yang telah melanggar hukum dan sedang menjalani masa hukuman yakni dirampasnya hak kebebasan atau kemerdekaan mereka, kehilangan kebebasan yang berarti terbatasnya ruang gerak yang dimilikinya (Wedhaswary, 2013). Narapidana hukuman mati merupakan narapidana yang mendapatkan hukuman berupa eksekusi mati yang dikarenakan oleh tindak kejahatan paling kejam yang telah dilakukan.

Kebermaknaan hidup merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan dengan adanya makna dalam kehidupan maka individu dapat menghasilkan kehidupan yang terarah, optimis, dan bahagia terlepas dari sebuah penderitaan yang sedang dijalannya. Individu yang menghayati kebermaknaan dalam hidupnya akan menunjukkan rasa optimis, terarah, memiliki tujuan, mampu menyesuaikan diri, dan tetap menjaga identitas ketika dihadapkan dengan situasi penuh penderitaan dalam hidupnya.

METODE PENELITIAN

Responden

Jumlah populasi subjek penelitian ini berjumlah tujuh orang narapidana hukuman mati. Subjek dalam penelitian ini memiliki kriteria yakni narapidana hukuman mati. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan kasus pembunuhan, subjek ditahan pada tahun 2016 dengan lama tahanan 5 tahun 2 bulan. Subjek penelitian ditentukan melalui Teknik *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*, dimana peneliti akan menentukan sampel penelitian dengan pertimbangan tertentu didasari oleh kriteria yang hendak diteliti (Mamik, 2015).

Instrumen penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data menggunakan pendekatan wawancara, observasi, dan dokumentasi *audiovisual* (Yin, 2006). Tipe wawancara yang akan digunakan oleh peneliti yakni pertanyaan terbuka atau *highly open question*, ialah tipe pertanyaan yang sama sekali tidak memiliki batasan ketika melakukan wawancara (Edi, 2016). Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan jenis semi terstruktur, wawancara semi terstruktur merupakan salah satu pedoman dimana *interviewer* telah mempersiapkan *guideline interview* yang akan digunakan saat wawancara berlangsung dan dapat dengan bebas mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh responden dengan panduan pendekatan penelitian fenomenologi dengan teknik *interpretative phenomenological analysis* (Fadhallah, 2020).

Guideline interview yang digunakan memakai aspek-aspek kebermaknaan hidup yang dikemukakan oleh Frankl (1973):

Tabel 1.1 Guideline Interview Kebermaknaan Hidup

Variabel	Aspek	Indicator
Kebermaknaan hidup (Frankl, 1973)	1. Kebebasan berkehendak (<i>freedom of will</i>)	• Mampu untuk menentukan sikap baik kondisi dilingkungan maupun diri sendiri • Mampu untuk mengubah kondisi yang lebih baik
	2. Kehendak untuk hidup bermakna (<i>the will to meaning</i>)	• Perasaan berguna, berharga, dan berarti (<i>meaningfull</i>) • Motivasi hidup (bekerja dan berkarya)

3. Makna hidup (*themenaing of life*)

- Merasa hidup penuh arti
- Perasaan yang menyenangkan disetiap suasana
- Merasa hidup bahagia

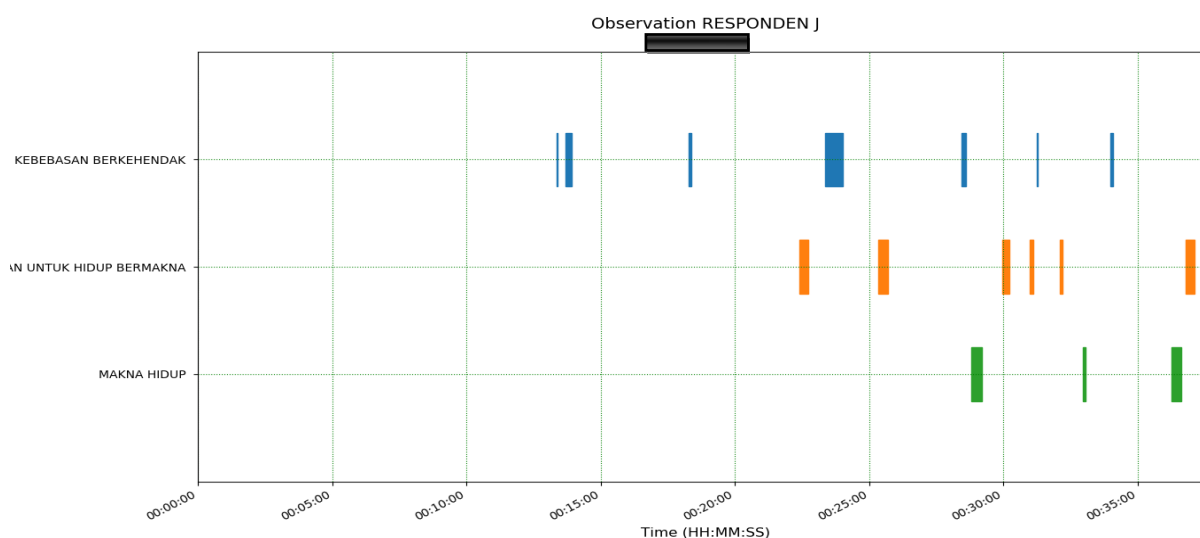
Teknik Analisis Data

Analisis data akan dilakukan jika peneliti telah memperoleh data dari lapangan. Sebelum melakukan analisis data peneliti harus memahami tiga pilar utama yang harus dilakukan dalam analisis data IPA (*interpretative phenomenological analysis*). Analisis data penelitian kualitatif dalam pendekatan fenomenologi membagi teknik analisis data mentah yang telah didapatkan menjadi lima tahapan yakni; membaca berkali-kali, membuat catatan awal (*initial noting*), membuat tema emergen, membuat tema superordinate, dan pola- pola antarkasus atau antar pengalaman (Kahija, 2017). Peneliti juga akan menggunakan alat bantu berupa aplikasi *boris* yang digunakan dalam menganalisis data. Tahap analisis ini peneliti akan menganalisis *video* wawancara ke dalam aplikasi yang akan menganalisis aspek pada variabel yang dipakai dalam bentuk grafik. Hasil grafik yang ditampilkan akan diinterpretasi oleh peneliti dan akan melakukan koding terhadap grafik tersebut. Grafik yang muncul akan digunakan dalam membuat keterkaitan antar tema yang muncul dalam sesi wawancara yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari beberapa teknik yakni wawancara, dokumentasi berupa audiovisual, observasi, triangulasi sumber, dan analisis data menggunakan aplikasi *Boris*. Maka dapat ditemukan bahwa hasil tersebut berkaitan dengan tema besar dari penelitian yang dilakukan yakni kebermaknaan hidup dengan sub tema yakni kebebasan berkehendak, kehendak hidup bermakna, dan makna hidup. Berikut merupakan hasil pembahasan analisis data kualitatif yang telah dilakukan peneliti menggunakan aplikasi *Boris* pada satu orang responden penelitian yakni narapidana hukuman mati.



Gambar 1.1 Hasil Analisis Gambaram Kebermaknaan Hidup Pada Wawancara 1

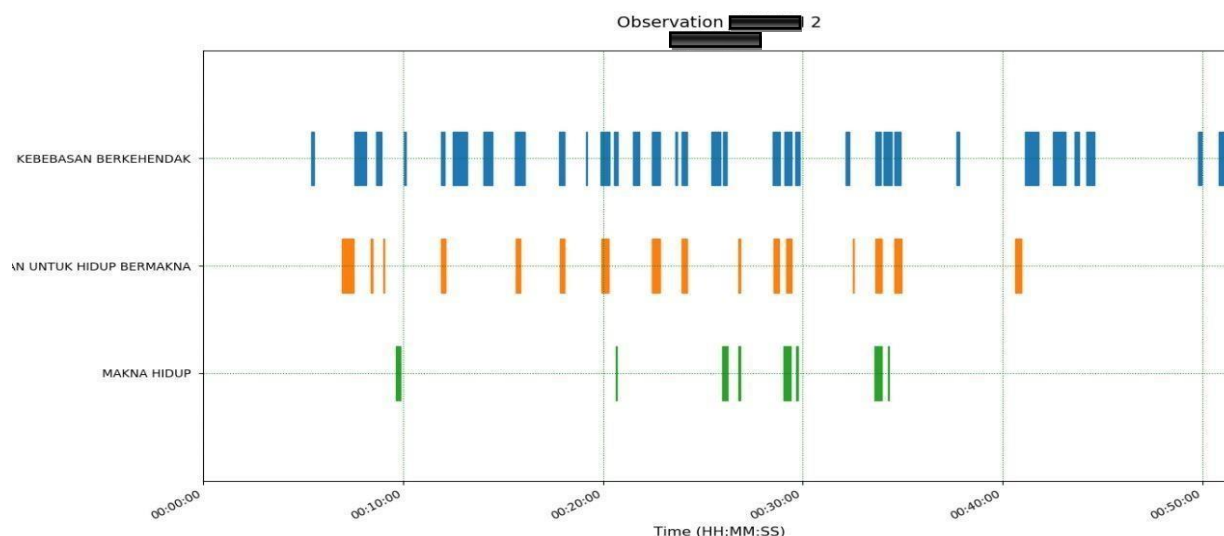
Gambar diatas merupakan hasil analisis responden pada wawancara pertama yang telah dianalisis memakai aplikasi Boris. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa tema kebebasan berkehendak pada grafik berwarna biru merupakan tema yang paling banyak muncul dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, sedangkan tema kehendak hidup bermakna pada grafik

berwarna *orange* merupakan tema kedua yang muncul paling banyak, dan tema makna hidup pada grafik berwarna hijau merupakan tema ketiga yang muncul paling sedikit pada analisis Boris. Pembahasan pertama terkait analisis data kualitatif pada wawancara pertama yang berkaitan dengan tema pertama yakni kebebasan berkehendak (*freedom of will*).

Dapat dilihat bahwa terkait dengan aspek pertama yakni kebebasan berkehendak (*freedom of will*) yang terdiri atas dua tema kecil yakni mampu untuk menentukan sikap baik kondisi dilingkungan maupun diri sendiri dan mampu mengubah kondisi yang lebih baik. Aspek kebebasan berkehendak muncul sebanyak tujuh kali dalam hasil analisis Boris. Tema mampu untuk menentukan sikap baik kondisi dilingkungan maupun diri sendiri memperoleh coding sebanyak enam yaitu kerja sama, relasi yang baik, bertanggung jawab, nilai-nilai kreatif, nilai-nilai bersikap, dan berserah diri. Hal tersebut memiliki makna yakni responden dapat menentukan sikap baik yang akan ditampilkan dilingkungan atau diri sendiri yakni responden mampu dalam bekerja sama dengan teman sekamar dalam hal membersihkan kamarnya serta memiliki hubungan yang baik antara narapidana lain. Salah satu sikap baik yang dilakukan pada diri sendiri dan juga lingkungan yakni responden patuh terhadap aturan dan tidak pernah melanggar aturan yang ada, mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Lapas, dapat mengatasi keadaan sulit yang terjadi pada dirinya, dan telah berserah diri kepada Tuhan mengenai hukum yang sedang dijalani. Selanjutnya tema ke tiga yakni mampu mengubah kondisi yang lebih baik, dimana hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh tiga *coding* yakni nilai-nilai penghayatan, kemandirian, dan pengetahuan baru. Hal tersebut memiliki makna yakni responden dapat mengubah kondisi hidup ke arah yang lebih baik dari sebelumnya khususnya dari segi penghayatan pada nilai-nilai agama yang dianutnya seperti lebih mengetahui cara mengaji dan lebih rajin beribadah, serta dapat lebih mandiri dalam mengurus diri sendiri setelah berada di Lapas.

Aspek ke dua yakni kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*) yang terdiri dari dua tema kecil yakni perasaan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) dan tema ke dua yakni motivasi hidup (bekerja dan berkarya). Aspek kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*) muncul sebanyak lima kali dalam hasil analisis Boris. Tema perasaan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*) memperoleh *coding* sebanyak tiga kali yaitu membantu narapidana lain, relasi yang baik, dan mengurus diri dengan baik. Hal tersebut memiliki makna yakni responden ingin lebih berguna bagi banyak orang dengan cara sebisa mungkin membantu teman yang sedang membutuhkan, ingin membangun relasi yang lebih baik lagi, dan responden mampu dalam merawat diri dengan baik dalam hal kebersihan dan pemenuhan kebutuhan fisiologisnya selama berada di dalam Lapas. Tema selanjutnya yakni motivasi hidup (bekerja dan berkarya) dimana hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh tiga *coding* yakni mengikuti kegiatan, suka mengikuti kegiatan, dan bersemangat ketika berkegiatan. Hal tersebut memiliki makna yakni responden memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan yang ada di dalam Lapas, kegiatan yang dilakukan yakni berolahraga. Responden suka saat berkegiatan dan merasa bersemangat ketika melakukan kegiatan karena merasa dirinya tidak berada di dalam penjara.

Aspek ke tiga yakni makna hidup (*the meaning of life*) yang terdiri atas tiga tema kecil yakni merasa hidup yang penuh arti, perasaan yang menyenangkan disetiap suasana, dan merasa hidup bahagia. Aspek makna hidup (*the meaning of life*) muncul sebanyak tiga kali dalam hasil analisis Boris. Tema merasa hidup yang penuh arti memperoleh *coding* sebanyak satu kali yakni membahagiakan orang tua. Hal tersebut memiliki makna bahwa responden memiliki tujuan atau rencana untuk membahagiakan orang tua ketika bebas dari Lapas. Tema selanjutnya yakni perasaan yang menyenangkan disetiap suasana, dimana hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh dua *coding* yakni merasa nyaman dan berkegiatan bersama teman. Hal tersebut memiliki makna yakni responden telah merasa nyaman berada di dalam Lapas karena memiliki keluarga baru dan banyak teman. Responden merasa senang jika sedang bercanda dengan teman dan terkadang lupa kalau sedang berada di dalam penjara. Tema selanjutnya yakni merasa hidup bahagia, dimana hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh satu *coding* yakni menerima keadaan. Hal tersebut memiliki makna yakni subjek telah ikhlas menjalani hukuman yang sedang dijalani dan telah menerimanya dan kejadian ini merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban atas perbuatan yang telah dilakukannya.



Gambar 1.2 Hasil Analisis Gambaran Kebermaknaan Hidup Pada Wawancara 2

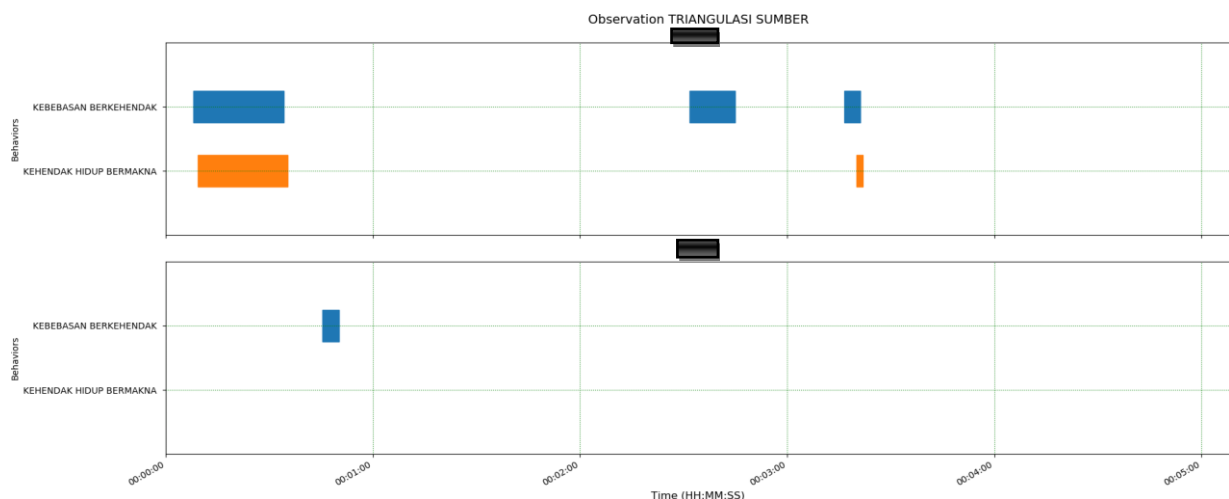
Gambar diatas merupakan hasil analisis responden pada wawancara kedua yang telah dianalisis memakai aplikasi Boris. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dapat dilihat bahwa tema kebebasan berkehendak pada grafik berwarna biru merupakan tema yang paling banyak muncul dalam hasil wawancara yang telah dilakukan, sedangkan tema kehendak hidup bermakna pada grafik berwarna *orange* merupakan tema kedua yang muncul paling banyak, dan tema makna hidup pada grafik berwarna hijau merupakan tema ketiga yang muncul paling sedikit pada analisis *Boris*.

Aspek pertama yakni kebebasan berkehendak (*freedom of will*) yang terdiri atas dua tema kecil yakni mampu untuk menentukan sikap baik kondisi dilingkungan maupun diri sendiri dan mampu mengubah kondisi yang lebih baik. Aspek kebebasan berkehendak muncul sebanyak tiga puluh dua kali dalam hasil analisis boris. Tema mampu untuk menentukan sikap baik kondisi dilingkungan maupun diri sendiri memperoleh coding sebanyak lima kali yakni tidak berbohong dalam situasi sulit, berperilaku baik, memiliki relasi yang baik, rajin beribadah, dan nilai-nilai bersikap. Hal tersebut memiliki makna yakni bahwa responden mampu menentukan sikap baik jika dihadapkan pada situasi sulit seperti memilih tidak berbohong jika dihadapkan pada situasi yang menuntutnya harus berbohong dan subjek memiliki cara untuk menghilangkan beban pikiran yang ada. Responden memilih mengubah perilaku seperti memperbaiki relasi kepada Tuhan dan teman seperti rajin beribadah dan berperilaku baik kepada teman narapidana lainnya. Tema selanjutnya yakni mampu mengubah kondisi yang lebih baik, dimana hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh empat coding yakni kemandirian, berperilaku baik, keinginan untuk memperbaiki diri, dan nilai-nilai penghayatan. Hal tersebut memiliki makna yakni responden merasakan banyak perbedaan yang terjadi di dalam dirinya semenjak masuk di Lapas. Subjek merasakan perubahan yang terjadi ialah perubahan diri yang lebih positif seperti yang sebelumnya tidak taat menjalankan ibadah sekarang telah taat dan mengetahui tata cara beribadah yang baik dan benar seperti melakukan ibadah puasa dan sholat lima waktu serta sudah tahu dalam membaca Al-Qur'an.

Aspek ke dua yakni kehendak hidup bermakna (*the will to meaning*) yang terdiri atas dua tema kecil yakni perasaan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*) dan motivasi hidup (bekerja dan berkarya). Aspek kehendak hidup bermakna muncul sebanyak enam belas kali dalam hasil analisis boris. Tema perasaan berguna, berharga, dan berarti (*meaningful*) memperoleh coding sebanyak empat kali yakni mengasahi perasaan keluarga, tidak membuat khawatir orang tua, tidak ingin menjadi beban keluarga, dan kasih sayang Ibu. Hal tersebut memiliki makna yakni responden merasaberguna jika menjadi individu yang tidak merepotkan orang lain termasuk kedua orang tuanya. Responden tidak ingin membuat keluarganya khawatir dan merepotkan keluarganya dengan cara melarang keluarga untuk datang menjenguknya di Lapas. Responden mengatakan bahwa perasaan berharga yang dimilikinya yakni ketika merasakan kasih sayang yang diberikan oleh Ibu. Tema selanjutnya yakni motivasi hidup (bekerja dan berkarya), dimana hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh coding

sebanyak tiga kali yakni membuat kerajinan tangan, menjual kerajinan tangan dan memelihara tanaman. Hal tersebut memiliki makna yakni responden memiliki motivasi dalam bekerja ataupun berkarya semenjak berada di dalam Lapas, responden sebelumnya membuat kerajinan tangan seperti asbak dan bingkai yang terbuat dari bahan berassebagai bahan utama kerajian tangannya dan responden akan menjual hasil kerajinan tangan tersebut kepada para pembesuk yang datang. Namun, karena bahan-bahan yang sulit didapatkan maka saat ini responden sudah tidak membuatkerajinan tangan lagi. Responden juga menanam beberapa pohon cabai didepan kamar atau blok tahanannya dan hasil panen cabai tersebut akan dinikmati bersama narapidana lainnya.

Aspek ke tiga yakni makna hidup (*the meaning of life*) yang terdiri atas tiga tema kecil yakni merasa hidup yang penuh arti, perasaan yang menyenangkan disetiap suasana, dan merasa hidup bahagia. Aspek makna hidup (*the meaning of life*) muncul sebanyak delapan kali dalam hasil analisis boris. Tema merasa hidup yang penuh arti memperoleh *coding* sebanyak tiga kali yakni tidak menambah beban orang tua, mencari pekerjaan, dan berkelakuan baik. Hal tersebut memiliki makna yakni responden merasa kehidupannya memiliki arti jika tidak menyusahkan orang tuanya seperti tidak menambah beban orang tuanya dan jika berada diluar Lapas responden akan berusaha mencari kerja untuk membahagiakan orang tuanya. Responden mengatakan untuk saat ini fokus dalam berkelakuan baik seperti rajin beribadah. Tema selanjutnya yakni perasaan yang menyenangkan disetiap suasana, dimana hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh *coding* sebanyak satu kali yakni perasaan senang. Hal tersebut memiliki makna yakni responden merasa senang jika bersama dengan teman narapidana lainnya dan merasa senang ketika bisa berbuat baik dengan orang lain. Tema selanjutnya yakni perasaan yang merasa hidup bahagia, dimana hasil analisis yang telah dilakukan memperoleh *coding* sebanyak satu kali yakni merasa bingung. Hal tersebut memiliki makna yakni subjek masih merasa bingung dalam mengartikan kebahagiaan dalam hidupnya.



Gambar 3.1 Hasil Analisis Triangulasi Sumber Teman Tahanan J

Berdasarkan hasil triangulasi sumber yang telah dilakukan dengan teman sekamar responden memperoleh hasil analisis boris yakni pada tema kebebasan berkehendak pada grafik berwarna biru muncul paling banyak yakni sebanyak empat kali dan aspek keinginan hidup bermakna pada grafik berwarna orange muncul sebanyak dua kali. Subjek triangulasi sebanyak dua orang dengan inisial J dan A memberikan penjelasan yakni responden merupakan seseorang yang pendiam seperti tidak pernah menceritakan kejadian dan masalah yang dialaminya, responden juga tidak pernah menceritakan kejadian yang membuatnya menjalani hukuman saat ini. Responden merupakan individu yang jarang keluar dari kamar jika tidak ada kepentingan yang mendesak. J dan A juga mengatakan bahwa responden ialah orang yang tidak pernah ikut serta dalam acara yang dilaksanakan di Lapas. Namun, responden rajin dalam mengikuti kegiatan olahraga di Lapas. Responden rajin beribadah seperti melaksanakan sholat lima waktu dan terkadang mengaji. Responden juga merupakan individu yang bisa bekerja sama dengan teman sekamarnya dalam hal membersihkan kamar yang sering dilakukan dan membantu teman untuk mengambil jatah makanan. Oleh karena

itu, dapat dikatakan bahwa informasi yang diberikan oleh responden penelitian sejalan dengan hasil triangulasi sumber, maka informasi tersebut dapat dikatakan benar adanya dan *valid*. Penjelasan tersebut sesuai dengan informasi yang diberikan responden dalam sesi wawancara yang telah dilakukan sebelumnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan maka dalam pembahasan ini akan membahas mengenai jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Pertanyaan penelitian meliputi proses pencapaian makna hidup, sumber-sumber kebermaknaan hidup, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup. Hasil analisis wawancara yang telah dilakukan pada satu orang responden narapidana hukuman mati akan dipaparkan dalam bentuk analisis dinamika kebermaknaan hidup, sebagai berikut:

Berdasarkan data yang telah dipaparkan diatas, dapat dinyatakan bahwa dinamika psikologi yang terjadi pada responden menunjukkan hasil yang baik, maksud dari hasil yang baik ini yakni karena responden telah memenuhi keseluruhan aspek dari kebermaknaan hidup yakni terdapat aspek kebebasan berkehendak, keinginan hidup bermakna, dan makna hidup. Pada gambar tersebut juga telah memperlihatkan proses dinamika kebermaknaan hidup pada responden sesuai dengan urutan berdasarkan hasil analisis wawancara yang telah dilakukan. Proses kebermaknaan hidup yang tergambar pada responden diawali dengan tahap penderitaan yang dialami yakni mendapatkan hukuman, dampak dari hukuman yang dijalani yakni responden sering merasa takut, penyesalan, dan merasa bersalah atas perbuatan yang telah dilakukan. Hukuman yang dijalani terasa sangat sulit bagi narapidana, responden merasa takut dan bersalah atas perbuatan yang telah dilakukan. Hukuman yang dijalani masuk pada tahap penderitaan, dimana individu akan dihadapkan oleh suatu peristiwa tragis dan penuh penderitaan (Bastaman, 2007). Responden perlu untuk menyesuaikan diri terhadap hukuman yang dijalannya agar dapat menjalankan kehidupan dengan baik dan mengatasi perasaan yang menganggunya. Penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang dilakukan individu dalam mengatasi ketegangan, kekecewaan, dan konflik yang terjadi untuk mencapai keadaan yang harmonis atau menyenangkan (Schneiders, 1964). Dengan penyesuaian diri, maka individu akan mampu menjalankan kehidupannya dengan optimal dan menyenangkan.

Responden perlu menyesuaikan dirinya dari hukuman yang sedang dijalani, rasa takut yang dirasakan, rasa bersalah karena perbuatan yang telah dilakukan, dan penyesalan. Responden membutuhkan penyesuaian diri pada minggu pertama masuk di Lapas, minggu pertama merupakan tahap penderitaan yang pernah dijalannya karena harus menjalani masa karantina, dimana narapidana tersebut menempati sel khusus dan terisolasi dari narapidana lainnya. Responden selalu merasa bersalah dan menyesal pada kejadian yang membuatnya dihukum, perasaan yang dirasakan membuatnya selalu merenung disetiap malam ketika menjalani masa karantina. Responden mampu menyesuaikan diri dalam menjalani hukuman yang dijalani serta mulai terbiasa dengan situasi di Lapas, dalam proses penyesuaian diri responden telah sadar dengan perbuatan yang telah dilakukannya dan telah dapat mengatasi perasaan yang menganggunya diminggu pertama dengan cara tidur. Kondisi seperti inilah yang dimaksud dengan kemampuan dalam menentukan sikap baik terhadap diri sendiri atau lingkungan, hal ini dimaksud dengan kebebasan berkehendak dimana individu mampu mengubah hidupnya dan mencapai kehidupan yang lebih baik (Frankl, 1973).

Setelah mampu menyesuaikan diri dan sadar dengan perbuatannya, maka proses tersebut mengarahkan responden pada tahap kesadaran yakni kesadaran akan perbuatan yang telah dilakukannya dan keterbukaan dengan menerima hukuman yang diberikan. Responden mulai memahami dan menerima keadaan ataupun situasi yang berada dilingkungannya, proses ini merupakan tahap penerimaan diri dimana individu sadar akan keadaan dirinya (Hurlock, 2008). Setelah responden telah memahami dan menerima keadaannya, maka muncul sebuah motivasi dalam diri individu untuk mengubah diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi terlepas dari hukuman dan perbuatan yang telah dialaminya. Motivasi ini muncul karena menyadari perbuatan yang telah dilakukan, karena hukuman yang dijalani, dan karena ingin menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Responden sadar perbuatan yang dilakukan sangat merugikan orang yang tidak bersalah dan membuat orang tersebut kehilangan nyawanya. Kesadaran akan perbuatan tersebut mendorong responden untuk mengubah diri menjadi pribadi lebih baik lagi dengan cara mendekatkan diri dengan Tuhan. Maka

dari itu, responden telah memiliki beberapa perencanaan seperti mengikuti kajian yang diadakan di Lapas, belajar ilmu agama, dan berkelakuan baik.

Responden menjalankan perencanaan yang sebelumnya telah ditentukan, proses tersebut menghasilkan perubahan-perubahan yang positif seperti responden yang sebelumnya tidak mengetahui tata cara melaksanakan sholat, puasa, dan baca Al-Qur'an sekarang telah mengetahui hal tersebut. Perubahan lain yang dirasakan sebelum dan setelah masuk di Lapas yakni responden lebih percaya akan Tuhan dan takdir yang diberikan. Proses ini masuk ke dalam aspek keinginan hidup bermakna, dimana responden memiliki keinginan untuk mengubah kondisi hidupnya menjadi lebih baik disertai rasa tanggung jawab dan komitmen yang tinggi (Frankl, 1973). Maka dalam hal ini, responden mampu mengubah kondisi hidupnya khususnya dalam aspek religiusitas menjadi lebih baik dari sebelumnya, perubahan ini tidak lepas dari komitmen dan tanggung jawab tinggi dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Kepercayaan akan Tuhan merupakan salah satu sumber dan faktor yang mempengaruhi proses penemuan makna dalam kehidupan individu (Frankl, 2004). Hal tersebut juga telah divalidasi dengan teknik triangulasi sumber dimana teman sel responden mengatakan bahwa, responden merupakan seseorang yang sangat rajin beribadah seperti sholat lima waktu, puasa, dan membaca Al-Qur'an.

Selain dari ketekutan beribadah, responden juga telah mengikuti aktivitas yang ada di Lapas seperti berolahraga, membuat kerajinan tangan, dan mengikuti kajian yang berlangsung. Aktivitas yang dilakukan merupakan salah satu sumber dan faktor yang mempengaruhi proses kebermaknaan hidup seseorang, aktivitas memiliki keterlibatan dalam penemuan makna hidup (Boeree, 2010). Dalam hal ini responden juga telah memiliki perencanaan untuk berkelakuan baik selama berada di dalam Lapas dengan harapan permohonan grasi yang diajukan dapat diterima oleh Presiden. Responden berkelakuan baik dengan cara mematuhi peraturan yang ada, berpartisipasi dalam kegiatan olahraga yang dilaksanakan, membuat kerajinan tangan yang terbuat dari beras seperti asbak, dan bingkai foto, melakukan kegiatan berkebun seperti menanam pohon cabai disepanjang blok tahanananya. Individu yang memiliki makna hidup maka akan mendorong individu tersebut untuk melakukan berbagai aktivitas (Boeree, 2010).

Hasil kerajinan tangan yang dihasilkan akan dijual kepada para pembesuk yang datang dan hasil panen cabai yang dihasilkan akan dinikmati oleh narapidana lain yang menginginkannya. Responden merasa bersemangat dan senang jika melakukan aktivitas tersebut, rasa senang yang dimaksud oleh responden yakni perasaan yang mampu menghilangkan fikiran tentang kejadian yang membuatnya menjalani hukuman saat ini. Pekerjaan dan kegiatan seperti berkebun membuat dia merasa berguna karena hasil panen dari pohon yang dia tanam telah dinikmati oleh banyak narapidana lainnya. Kondisi ini masuk ke dalam aspek keinginan untuk hidup bermakna, dimana keinginan tersebut akan mendorong individu untuk mengubah diri mereka menjadi pribadi yang lebih baik, berguna, berharga, dan bahagia (Bastaman, 2007). Kemampuan dalam mengubah sikap dalam suatu keadaan merupakan salah satu sumber dalam memperoleh makna dalam kehidupan yang dijalani (Madjid, 1996).

Setelah responden telah menerima keadaannya, maka terbentuklah tujuan hidup yang ingin dicapainya. Proses penentuan tujuan hidup tidak lepas dari makna yang telah didapatkannya dari proses-proses yang telah dilaluinya, dimana proses tersebut membuatnya merasa lebih nyaman dan merasa bahagia. Perasaan tersebut tidak lain berasal dari kehidupan keagamaannya, pekerjaan yang telah dilakukan, cinta yang didapatkan, kebebasan dalam menentukan sikap, serta tanggung jawab yang dimiliki. Proses ini masuk pada tahap penemuan makna, dimana individu akan terdorong dalam menentukan hal yang penting dan dapat diperjuangkan dalam kehidupannya (Bastaman, 2007). Tujuan hidup yang ada pada narapidana saat ini yakni ingin memperbaiki hubungan dengan Tuhan, ingin membangun relasi yang lebih baik dengan petugas dan teman narapidana lainnya, dan ingin membahagiakan orang tua. Ketika individu telah menetapkan dan memiliki tujuan dalam hidupnya maka individu tersebut akan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. Responden melakukan ibadah dengan rajin dan taat untuk mencapai tujuan hidupnya, selain itu responden juga tidak merepotkan orang tua dengan cara melarang orang tuanya untuk datang menjenguk. Responden merasa hal tersebut merupakan salah satu cara agar orang tua tidak merasa khawatir dan responden merasa bahwa dirinya telah berguna bagi orang tua karena tidak merepotkannya. Responden telah melewati beberapa tahapan dalam dinamika psikologi pencapaian makna dalam kehidupannya yakni, tahap

penderitaan, tahap penerimaan diri, dan tahap penemuan makna. Responden telah melalui semua proses dinamika kebermaknaan hidup dan telah memiliki makna dalam hidupnya terlepas dari penderitaan yang dialaminya, responden mampu membuat tujuan hidupnya dan merasa bahagia dan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan hidup yang dimilikinya. Tanggung jawab yang dimiliki merupakan faktor utama dalam mencapaitujuan dan makna dalam kehidupannya. Maka saat ini responden telah sampai pada tahap kehidupan bermakna, dimana responden telah menjadi individu yang lebih baik lagi, penuh kebahagiaan, dan penuh makna (Bastaman, 2007).

KESIMPULAN

Kebermaknaan hidup merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia dan dengan adanya makna dalam kehidupan maka individu dapat menghasilkan kehidupan yang terarah, optimis, dan bahagia terlepas dari sebuah penderitaan yang sedang dijalannya. Makna yang diperoleh oleh narapidana tidak terlepas dari tahapan-tahapan yang telah dilaluinya, yakni tahap penderitaan, tahap penerimaan diri, tahap penemuan makna hidup, dan tahap kehidupan bermakna. Narapidana tersebut telah melewati semua tahapan yang ada dalam menghasilkan makna dalam kehidupannya. Kebermaknaan hidup yang diperoleh tidak lepas dari sumber- sumber yang mendukung, terdapat beberapa sumber yang mendukung responden tersebut menemukan makna dalam kehidupannya. Sumber yang pertama berasal dari nilai-nilai kreatif, yakni individu mampu berkarya, bekerja, dan menyelesaikan tugas dengan penuh tanggung jawab. Responden aktif dalam mengikuti kegiatan yang ada di dalam Lapas, kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh responden yakni olahraga dan membuat kerajinan tangan seperti asbak dan bingkai yang terbuat dari beras. Sumber selanjutnya berasal dari nilai- nilai penghayatan, penghayatan terhadap nilai-nilai yang diyakininya akan menghasilkan perubahan-perubahan yang dialami oleh responden, yakni keyakinan terhadap takdir Tuhan. Keyakinan tersebut membawa penerimaan diri yang diperoleh responden tersebut, dengan keyakinan yang dimiliki narapidana dapat menerima segala hal yang terjadi dalam hidupnya. Sumber lainnya yakni nilai-nilai bersikap, yakni telah mampu mengatasi keadaan- keadaan sulit yang terjadi pada dirinya, penyesuaian diri yang sulit pada minggu pertama masuk di dalam Lapas mampu diatasi dengan baik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses penemuan makna hidup pada narapidana hukuman mati. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses penemuan makna hidup yakni dari keagamaan dan filsafat, pekerjaan, cinta pada sesama, kebebasan, dan tanggung jawab. Faktor pertama yakni keagamaan dan filsafat, kepercayaan narapidana terhadap Tuhan memberikannya ketenangan tersendiri bagi batinnya, kepercayaan juga menghasilkan rasa ikhlas yang membawa narapidana tersebut berserah diri kepada Tuhan atas semua yang terjadi. Faktor lain yang mempengaruhi makna hidup narapidana yakni pekerjaan yang dilakukannya, pekerjaan yang dilakukan narapidana yakni berolahraga, membuat kerajinan tangan seperti asbak dan bingkai foto, dan berkebun. Faktor selanjutnya yakni cinta pada sesama, dimana individu dapat menghayati semua perasaan-perasaan yang ada. Faktor lain yakni kebebasan dalam menentukan hal apa saja yang akan diperbuatnya. Narapidana mampu menentukan sikap terhadap lingkungan dan diri sendiri seperti memiliki relasi yang baik antar narapidana lainnya, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap agama, serta mampu menentukan sikap jika dihadapkan dengan perasaan sedih, jenuh, dan bosan yang dirasakan selama berada di Lapas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Boeree, G.C. (2010). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Yogyakarta: PrismaSophie.
- Edi, F, R, S. (2016). *Teori wawancara psikodiagnostik*. Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera.
- Fadhallah, R, A. (2020). *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press.
- Frankl, V, E. (1973). *Psychotherapy And Existentialism: Selected Papers On Logotherapy*. Australia: Penguin Books.
- Frankl, V, E. (1992). *Man's search for meaning: an introduction to logotherapy. translated by Use Lasch*. Boston: Beacon Press.

- Frankl, V. E. (2004). *Man's Search For Meaning, Terjemahan Lala Hermawati Dharma*. Bandung: Nuansa.
- Hall, C.S., & Lindzey. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. New York: John. Wiley & Son, Inc.
- Harsono. (1995). *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.
- Hurlock, E.B..(2008). *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kahija, YF, L. (2017). *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Logman, L. (1992). *Tindak Pidana Dan Beberapa Hal Penting Dalam Hukum Pidana*. Universitas Indonesia : Jakarta.
- Madjid, N. (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta Selatan: Penerbit Peramadina.
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Parakoso, D. (1999). *Studi Tentang Pendapat Efektifitas Pidana Mati Di Indonesia*. Ghalis:Indonesia.
- Schneiders, A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Brosh Publishing Company.
- Tarsono, H, E., Prasetyo, Y. (2011). *Hukum Perlindungan Anak*. Kajian Ilmu Hukum PKIHFHUP : Jakarta Selatan.
- Warsiman. (2021). *Pengaturan Pidana Mati Di Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana(KUHP) Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. Guepedia: Indonesia.
- Wedhaswary, I.D. (2013). *Insomnia Kronis, Gangguan Tidur 4 Minggu Lebih*. <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/11>.
- Yin, R, K. (2006). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yunnato. (2011). *Menerjemahkan keadilan dalam putusan hakim*. *Jurnal hukum progresif*, 7(2), 192-205.